

WEEKLY MARKET RECAP

Senin, 21 Juni 2021

GLOBAL

The Fed saat mengumumkan kebijakan moneter Kamis (17/6) yang mengejutkan pasar dengan memberikan proyeksi suku bunga akan naik di tahun 2023. Tidak hanya sekali, bahkan bisa ada 2 kali kenaikan suku bunga masing-masing 25 basis poin hingga menjadi 0,75%. Proyeksi tersebut jauh lebih cepat yakni kenaikan suku bunga di tahun 2024. Pasca pengumuman tersebut, yield obligasi (Treasury) AS mengalami kenaikan, sementara itu bursa saham AS (Wall Street) juga meresot merespon pengumuman The Fed. Artinya tapering juga kemungkinan besar akan lebih cepat, terjadi di semester II tahun ini. Apalagi The Fed juga menaikkan proyeksi inflasi tahun ini menjadi 3.4% dari sebelumnya 2.4%.

Sepanjang pekan berjalan, indeks Dow Jones melemah 1.9%, atau menuju pekan terburuk sejak Januari. Indeks S&P 500 juga anjlok 0.6% tetapi Nasdaq naik 0.65%. Departemen Tenaga Kerja AS melaporkan bahwa klaim tunjangan pengangguran pekan lalu sebesar 412,000 unit, atau bertambah dari posisi sepekan sebelumnya 375,000, dan masih lebih buruk dari ekspektasi Dow Jones sebanyak 360,000.

ASIA

Bank sentral Jepang (Bank of Japan/BoJ) memperpanjang program pembelian aset dan pinjaman lunak yang seharusnya berakhir pada September dan akan diperpanjang selama 6 bulan hingga Maret 2022. Selain itu, BoJ juga tidak merubah kebijakannya, di mana suku bunga acuan tetap di level -0,1% dan yield obligasi tenor 10 tahun di dekat 0%. Di kuartal I-2021, produk domestik bruto (PDB) Jepang mengalami kontraksi 3.9% (annualize), padahal dua kuartal sebelumnya mencatat pertumbuhan 2.8% dan 5.3%. Kembali terpuruknya perekonomian Jepang terjadi akibat kasus virus corona (Covid-19) yang mengalami kenaikan sejak bulan November tahun lalu. Bahkan di awal Januari 2021, kasus per harinya mencatat rekor lebih dari 7.000 kasus per hari. Pemerintah Jepang di bawah pimpinan Perdana Menteri (PM) Yoshihide Suga, berhasil menekan kasus per hari mendekati 1.000 di akhir Februari setelah mendeklarasikan status darurat di beberapa prefektur, termasuk Tokyo. Namun, sejak akhir Maret kasus Covid-19 kembali menanjak hingga sekali lagi lebih dari 7.000 kasus per hari di awal Mei. Status darurat pun kembali berlaku, dan diperkirakan baru akan dilonggarkan pada hari Minggu nanti. Akibatnya, PDB Jepang berisiko berkontraksi lagi di kuartal II-2021, sehingga BoJ memperpanjang program penanggulangan pandeminya hingga Maret tahun depan.



Sentimen pasar global Asia didominasi oleh reaksi negatif atas hasil rapat The Fed di mana bank sentral terkuat di dunia tersebut menaikkan ekspektasi inflasi pada tahun 2021 dan memperkirakan kenaikan suku bunga acuan bisa dilakukan secepatnya pada 2023. Rapat Komite Pasar Terbuka Federal (Federal Open Market Committee/FOMC) tak mengubah suku bunga acuannya (Fed Funds Rate) di level mendekati nol, yakni 0-0.25%, tetapi mengindikasikan bahwa kenaikan bisa terjadi secepatnya pada 2023.

Gubernur The Fed, Jerome Powell juga tak memberikan acuan mengenai kapan pengurangan pembelian (tapering) obligasi dari pasar sekunder bakal dimulai. Dia hanya menyatakan bahwa pemulihan ekonomi terus dipantau dan akan membuat "pemberitahuan awal" sebelum mengumumkan kebijakan tersebut.

DOMESTIK

IHSG sepanjang pekan lalu membukukan pelemahan 1.45% ke 6,007.12. Penurunan mingguan tersebut menjadi yang pertama setelah sebelumnya mencatat penguatan 3 pekan beruntun. Sementara itu nilai tukar rupiah melemah 1.28% ke Rp 14,370/US\$. Kemudian dari pasar obligasi, yield Surat Berharga yield SBN tenor 1 tahun, 5 dan 25 tahun mengalami penurunan, sementara sisanya naik.

Badan Pusat Statistik (BPS) pada pekan lalu melaporkan nilai ekspor Indonesia sebesar US\$ 16.6 miliar. Turun 10.25% dibandingkan bulan sebelumnya tetapi naik 58.6% dari Mei 2020. Sementara nilai nilai impor Indonesia pada Mei 2021 adalah US\$ 14.23 miliar. Turun 12.16% dibandingkan bulan sebelumnya, tetapi naik 66.68% dibandingkan Mei 2020. Saat impor naik maka industri di dalam negeri kembali menggeliat. Di sisi lain, kenaikan ekspor menjadi indikasi perekonomian global yang mulai pulih. Dengan nilai ekspor impor tersebut, neraca perdagangan mencatat surplus US\$ 2.37 miliar.

Dalam 5 hari terakhir, penambahan kasus Covid-19 per hari lebih dari 13 ribu orang, pada Minggu (20/6) jumlah kasus baru dilaporkan sebanyak 13.737 orang. Penambahan tersebut merupakan yang tertinggi sejak 30 Januari lalu, ketika mencatat rekor tertinggi 14.518. Lonjakan kasus dalam beberapa pekan terakhir tentunya membuat pelaku pasar cemas Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang lebih ketat bisa kembali diterapkan. Apalagi provinsi DKI Jakarta mencatatkan kenaikan angka positif virus Corona sangat signifikan, bahkan mencatat rekor tertinggi selama pandemi. Jumlah pasien yang terpapar positif Covid-19 hari ini dilaporkan sebanyak 5.582 kasus. Jika PPKM dketatkan, maka pemulihan ekonomi terancam tersendat lagi, yang tentunya dapat memukul IHSG, rupiah, hingga SBN.

WEEKLY MARKET RECAP



INDIKATOR

SAHAM				OBLIGASI			
Index	14 Jun	18 Jun	Change (%)	Index	14 Jun (%)	18 Jun (%)	Change
JKSE (INA)	6,080.38	6,007.12	(1.20)	INA 3Y Govt Bond	4.905	4.674	(0.23)
LQ45 (INA)	895.89	863.16	(3.65)	INA 5Y Govt Bond	5.470	5.387	(0.08)
NASDAQ (US)	14,174.14	14,030.38	(1.01)	INA 10 Govt Bond	6.439	6.434	(0.00)
DOW JONES (US)	34,393.75	33,290.08	(3.21)	INA 15Y Govt Bond	6.354	6.313	(0.04)
S&P 500 (US)	4,255.15	4,166.45	(2.08)	INA 20Y Govt Bond	7.066	7.020	(0.05)
NIKKEI 225 (JPN)	29,161.80	28,964.08	(0.68)	US 10Y Govt Bond	1.497	1.443	(0.05)
KOSPI (KOR)	3,252.13	3,267.93	0.49	EU 10Y Govt Bond	-0.254	-0.203	0.05
HANGSENG (HKG)	28,638.53	28,801.27	0.57	JPN 10Y Govt Bond	0.039	0.054	0.02
SHANGHAI COMP (CHN)	3,556.56	3,525.10	(0.88)	GB 10Y Govt Bond	0.035	0.065	0.03
STRAIT TIMES (SIN)	3,153.14	3,144.16	(0.28)	MATA UANG			
PSE COMP (PHI)	6,917.49	6,851.38	(0.96)				
MSCI Asia Pacific (ex jpn)	4,332.01	4,264.84	(1.55)	Index	14 Jun	18 Jun	Change (%)
FTSE 100 (ENG)	7,146.68	7,017.47	(1.81)	USD/IDR	14,205	14,450	1.72
DAX (GER)	15,673.64	15,448.04	(1.44)	EUR/IDR	17,189	17,222	0.19
CAC (FRA)	6,616.35	6,569.16	(0.71)	JPY/IDR	129.42	131.11	1.31
				GBP/IDR	20,045	20,145	0.50

Disclaimer: Informasi yang terkandung dalam dokumen ini diambil dari sumber sebagaimana tercantum dibawah ini. Namun, PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak menjamin baik tersurat maupun tersirat tentang keakuratan dan kebenaran dari seluruh informasi dan atau data dalam informasi ini. PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak bertanggung jawab baik secara langsung maupun tidak langsung atas kerugian konsekuensial, kehilangan keuntungan atau ganti rugi yang mungkin timbul atas segala konsekuensi hukum dan atau keuangan terkait dengan keakuratan, kelengkapan, kesalahan, kelalaian dan ketepatan dari informasi, data dan opini yang terkandung dalam informasi ini termasuk di mana kerugian yang timbul atas kerusakan yang diduga muncul karena isi dari informasi tersebut. Perubahan terhadap informasi, data dan atau opini yang terkandung pada informasi ini dapat berubah setiap saat tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Tidak ada bagian dari informasi ini yang bisa dianggap dan atau untuk ditafsirkan sebagai rekomendasi, penawaran, permintaan, ajakan, saran atau promosi yang dilakukan oleh PT Bank Danamon Indonesia Tbk untuk melakukan transaksi investasi atau instrumen keuangan baik yang dirujuk di sini atau sebaliknya. Informasi ini bersifat umum dan hanya dipersiapkan untuk tujuan informasi saja. Investor disarankan untuk meminta saran profesional dari penasihat keuangan dan/atau penasehat hukum sebelum melakukan investasi. Terkait perlindungan hak cipta, informasi ini hanya ditujukan untuk digunakan oleh penerima saja dan tidak dapat diproduksi ulang, didistribusikan atau diterbitkan untuk tujuan apa pun tanpa sebelumnya mendapat persetujuan dari PT Bank Danamon Indonesia Tbk dan PT Bank Danamon Indonesia Tbk tidak bertanggung jawab atas tindakan pihak ketiga dalam hal ini."

Source : Bloomberg, CNBC, Bank Indonesia, Ipotnews, Kontan